

MOTIF KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PERAN GENDER CFO, KOMPLEKSITAS OPERASI, DAN PENGHARGAAN CEO

Veronica Catherensia*

Email: cacatherensia@gmail.com

Akuntansi/Fakultas Ekonomi & Bisnis/ Universitas Widya Dharma Pontianak
Jl. Hos Cokroaminoto No.445, Pontianak, Kalimantan Barat

Ricky

Email: ricky@widyadharma.ac.id

Akuntansi/Fakultas Ekonomi & Bisnis/ Universitas Widya Dharma Pontianak
Jl. Hos Cokroaminoto No.445, Pontianak, Kalimantan Barat

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-09-09

Revised: 2025-10-08

Accepted: 2025-10-14

Kata Kunci:

Gender_CFO;

Kompleksitas_Operasional;

Penghargaan_Direksi;

Penipuan_Laporan_Kuangan

Keywords:

Gender_CFO;

Operational_Complexity;

Director_Awards;

Financial_Statement_Fraud

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh meningkatnya kasus kecurangan laporan keuangan di sektor bahan baku Indonesia pasca pandemi, yang dipicu oleh tekanan pemulihan bisnis dan kompleksitas operasional yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin CFO, kompleksitas operasional, dan penghargaan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan bahan baku selama periode 2020-2024. Deteksi kecurangan dilakukan menggunakan model Beneish M-Score, dan data dianalisis menggunakan regresi logistik pada 320 observasi perusahaan-tahun. Hasil menunjukkan bahwa CFO perempuan cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam kecurangan dibandingkan dengan CFO laki-laki. Sementara itu, kompleksitas operasional dan penghargaan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor gender dalam pencegahan dan pemantauan kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing incidence of financial statement fraud in Indonesia's basic materials sector after the pandemic, driven by business recovery pressures and high operational complexity. The purpose of this research is to examine the effect of CFO gender, operational complexity, and director awards on financial statement fraud among basic materials companies during the 2020-2024 period. Fraud detection was conducted using the Beneish M-Score model, and data were analyzed using logistic regression on 320 firm-year observations. The results indicate that female CFOs tend to have a higher likelihood of engaging in fraud compared to male CFOs. Meanwhile, operational complexity and director awards have no significant effect. These findings highlight the importance of considering gender factors in the prevention and monitoring of financial statement fraud.

PENDAHULUAN

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan isu serius dalam dunia bisnis modern karena dapat merusak kredibilitas perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, dan mengganggu stabilitas pasar modal. Laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam

Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor mineral dan batu bara masih menghadapi berbagai permasalahan signifikan, seperti lemahnya pengawasan internal, penyimpangan administrasi dan indikasi kegiatan pertambangan yang ilegal. BPK juga mencatat sedikitnya 25 temuan dengan 48 permasalahan dalam pengelolaan sektor ini, yang mencerminkan tingginya potensi penyimpangan keuangan dan kelemahan tata kelola pada industri ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulum & Suryatimur, 2022) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan praktik *good corporate governance* yang kuat berperan penting dalam mencegah terjadinya *fraud* dalam organisasi. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa sektor *basic materials* terutama yang berkaitan dengan industri pertambangan memiliki risiko *fraud* yang tinggi apabila tidak disertai sistem pengendalian internal dan tata kelola yang memadai (Yulistyawati dkk., 2019).

Perusahaan dalam sektor *basic materials* membutuhkan sistem administrasi dan tata kelola yang baik agar mampu mencapai tujuan bisnis dan menjaga transparansi laporan keuangan. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis laporan tahunan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta laporan arus kas. Faktor internal seperti karakteristik eksekutif, struktur operasi, dan reputasi direksi dapat menjadi determinan penting dalam kualitas pelaporan keuangan.

Salah satu faktor yang banyak dikaji adalah gender *Chief Financial Officer* (CFO). Beberapa penelitian menemukan bahwa CFO perempuan cenderung lebih berhati-hati dan konservatif dalam pengambilan keputusan akuntansi, sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya *fraud*. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan CFO perempuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Julianti & Fuad, 2023). Hasil ini sejalan dengan riset internasional yang membuktikan bahwa CFO perempuan memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan manipulasi keuangan dibanding CFO laki-laki (Gupta dkk., 2020).

Selain faktor individu, kompleksitas operasi juga menjadi variabel penting dalam mendeteksi *fraud*. Perusahaan dengan skala bisnis besar, banyak lini usaha, serta aktivitas lintas negara menghadapi kesulitan dalam pengawasan internal. Hal ini dapat meningkatkan peluang manajerial untuk melakukan manipulasi. (Sari dkk., 2025) menemukan bahwa semakin kompleks operasi perusahaan, semakin besar pula potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Faktor berikutnya adalah penghargaan direktur (*director awards*) yang sering dianggap sebagai pengakuan atas kinerja dan reputasi manajemen. Penghargaan dapat menjadi insentif bagi direksi untuk mempertahankan integritas, namun pada saat yang sama juga dapat menciptakan tekanan untuk menjaga citra positif yang ada sehingga mendorong kemungkinan terjadinya manipulasi. Penelitian di Indonesia menemukan hasil beragam terkait hubungan penghargaan direktur dan *fraud*, sehingga masih menjadi topik yang perlu dikaji lebih lanjut (Yovita & Suryani, 2024).

Penelitian terdahulu sebagian besar hanya menyoroti salah satu faktor seperti gender eksekutif atau kompleksitas operasi, tanpa menguji ketiganya secara bersamaan. Padahal, kombinasi faktor individu, struktural, dan reputasi manajerial dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai penyebab *fraud*.

Studi ini berfokus pada perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2024. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin CFO, kompleksitas operasional, dan penghargaan yang diberikan kepada direktur terhadap pelaporan keuangan yang curang. Temuan studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, serta menjadi masukan praktis bagi para pemangku kepentingan untuk memperkuat sistem pencegahan kecurangan di masa depan.

Teori agensi (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agen*) dalam pengelolaan perusahaan. *Agen* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *prinsipal* sehingga menimbulkan asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi ini dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan karena manajer berpotensi memanipulasi laporan demi kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian terbaru menegaskan bahwa konflik agensi menjadi faktor utama munculnya manipulasi akuntansi pada perusahaan di pasar berkembang (Nindito dkk., 2024). Dalam konteks penelitian ini, keberadaan CFO, kompleksitas operasi, serta penghargaan direktur dapat dipandang sebagai faktor yang memengaruhi tingkat asimetri informasi dan potensi *fraud*.

Teori Gender dan Pengambilan Keputusan dalam penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perbedaan gender memengaruhi perilaku pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. CFO perempuan cenderung lebih berhati-hati,

konservatif, dan berorientasi pada kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan CFO laki-laki (Qiao dkk., 2024). Studi internasional juga membuktikan bahwa keberadaan eksekutif perempuan berhubungan negatif dengan praktik manipulasi laporan keuangan (Zhao dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa gender CFO merupakan faktor penting yang dapat menekan risiko terjadinya *fraud*.

H₁ = Gender CFO berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori Kompleksitas Operasi dapat meningkatkan kesulitan pengawasan internal. Menurut teori kompleksitas, semakin besar dan beragam lini usaha perusahaan, semakin tinggi pula peluang terjadinya asimetri informasi dan celah pengendalian (Nurapiyah, 2019). Penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berhubungan positif dengan risiko kecurangan laporan keuangan karena dapat memperluas peluang manipulasi yang sulit terdeteksi (Indriastuti & Ifada, 2011). Dengan demikian, kompleksitas operasi merupakan salah satu faktor struktural yang perlu dianalisis dalam konteks *fraud*.

H₂ = Kompleksitas Operasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori Reputasi dan Legitimasi menekankan pentingnya citra dan pengakuan publik dalam memengaruhi perilaku manajemen. Penghargaan direktur (*director awards*) dapat berfungsi sebagai legitimasi terhadap kinerja dan kredibilitas manajemen. Beberapa penelitian terbaru menemukan bahwa reputasi positif mendorong direksi menjaga integritas laporan keuangan, namun pada saat yang sama dapat menimbulkan tekanan untuk mempertahankan prestasi yang bisa memicu adanya perilaku yang manipulatif (Zaenal Fanani & Sari, 2022). Oleh karena itu, penghargaan direktur dapat berperan ganda, baik sebagai pendorong integritas maupun sebagai faktor risiko *fraud*.

H₃ = Jumlah Penghargaan yang di terima oleh direktur berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Teori Fraud Triangle, *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953) menjelaskan bahwa kecurangan dipicu oleh tiga faktor utama: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tekanan dapat berupa tuntutan kinerja atau kebutuhan finansial, kesempatan muncul dari lemahnya pengendalian internal atau kompleksitas operasi, sedangkan rasionalisasi terjadi ketika individu membenarkan perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, kompleksitas operasi menciptakan kesempatan, gender CFO dapat memengaruhi tingkat rasionalisasi, dan penghargaan direktur dapat

menjadi tekanan reputasional yang berdampak pada perilaku manajemen. Penelitian terbaru oleh (Harefa dkk., 2025) menunjukkan bahwa *Fraud Triangle Theory* masih relevan untuk menjelaskan kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), menurut (Spence, 1973) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan manajemen memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor dan *stakeholder* untuk menilai kondisi perusahaan. (Iskandar dkk., 2024) menegaskan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan CFO perempuan, struktur operasi yang kompleks, maupun penghargaan direktur dapat berfungsi sebagai sinyal bagi publik mengenai kualitas tata kelola dan integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menguji secara empiris kemungkinan efek dari jenis kelamin CFO, kompleksitas operasional, dan pemberian penghargaan kepada direktur terhadap potensi laporan keuangan yang curang dari perusahaan di sektor bahan dasar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2024.

Terdapat 4 variabel dalam penelitian ini, yaitu Kecurangan Laporan Keuangan (Y), Gender CFO (X1), Kompleksitas Operasi (X2), dan Penghargaan yang diterima oleh Direktur (X3). Untuk variabel Y, diukur menggunakan variabel *dummy* dengan menetapkan 0 untuk tidak adanya kecurangan, dan 1 untuk adanya kecurangan. Untuk variabel X1, saya menggunakan variabel *dummy* dengan menetapkan 1 untuk CFO wanita, dan 0 untuk CFO pria. Variabel X2 dan X3 adalah data kuantitatif. Data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan di sektor *basic materials*. Populasi penelitian mencakup semua perusahaan di sektor ini selama periode pengamatan, sedangkan teknik pengambilan *purposive sampling* digunakan berdasarkan ketersediaan laporan tahunan dan kelengkapan variabel penelitian. Terdapat 320 perusahaan dalam penelitian ini.

Analisis dilakukan dengan metode regresi logistik karena variabel dependen bersifat biner mengingat bahwa variabel Y merupakan variabel *dummy* (*fraud* = 1, *non-fraud* = 0). Pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS 25.

Untuk menganalisis data dan menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan beberapa metode. Pertama, menilai model fit dengan nilai statistic -2Log Likelihood tanpa memasukkan variabel independen. Kedua, melakukan uji Hosmer and Lemeshow Test untuk menentukan data empiris telah sesuai dengan model. Ketiga, Nagelkerke R Square untuk menentukan interpretasi nilai R² pada *multiple regression* dan juga dilakukan nya uji asumsi klasik berupa uji multikolinieritas.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel diantara nya yaitu, Gender CFO, Kompleksitas Operasi, Penghargaan yang diterima oleh direktur selaku variabel independen. Sedangkan untuk variabel Kecurangan Laporan Keuangan selaku variabel dependen.

Pertama variabel Gender CFO (X₁), variabel ini untuk mengukur apakah di dalam sebuah perusahaan memiliki *Chief Financial Officer* atau Direktur Keuangan berjenis kelamin Pria atau Wanita. Variabel ini diukur dengan *dummy*: dengan kode 1 untuk CFO Wanita dan 0 untuk CFO Pria.

Tabel 1. Distribusi Gender CFO

Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-laki (0)	157	49,1%
Perempuan (1)	163	50,9%
Total	320	100%

Kedua, variabel jumlah Penghargaan yang diterima oleh direktur. Variabel ini untuk mengukur seberapa banyak kah penghargaan yang diterima secara pribadi selama periode menjabat menjadi direktur utama (*Chief Executive Officer*) dalam sebuah perusahaan.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penghargaan yang diterima oleh Direktur

Kategori	Jumlah	Persentase
Tidak Memperoleh Reward (0)	189	59,1%
Memperoleh Reward (>0)	131	40,9%
Total	320	100%

Ketiga, variabel kompleksitas operasi. Variabel ini untuk mengukur seberapa banyak kah anak Perusahaan yang di miliki oleh sebuah Perusahaan. Semakin kompleks entitas anak

yang di miliki oleh perusahaan maka akan semakin kompleks pula dalam kemungkinan terjadinya kecurangan.

Tabel 3. Distribusi Kompleksitas Operasi

Interval Kompleksitas	Frekuensi	Persentase
2-4	82	25,6%
5-7	73	22,8%
8-10	79	24,7%
11-14	86	26,9%
Total	320	100%

Keempat, variabel Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Variabel tersebut merupakan variabel *dummy*, dengan diberikan kode = 0 untuk perusahaan dengan kategori tidak melakukan kecurangan. Dan kode = 1 untuk perusahaan dengan kategori melakukan kecurangan. Untuk mengklasifikasikan apakah sebuah perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak maka, menggunakan metode *beneish M-score model*. Menurut (Tarjo dkk, 2021) metode ini merupakan suatu metode dalam mengukur tinggi rendah nya suatu perusahaan melakukan kecurangan ataupun melakukan manipulasi terhadap pendapatannya. Apabila skor *Beneish M-score* lebih besar dari -2,22 maka dapat berarti laporan keuangan tersebut sudah termanipulasi. Dan juga sebaliknya, apabila nilai *M-score* pada perusahaan lebih kecil dari -2,22 maka berarti bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manipulasi dalam pendapatannya. *Model Beneish M-score* yang di gunakan oleh (Tarjo dkk, 2021) adalah sebagai berikut:

$$M\text{-score} = -4,840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LVGI + 4,697TATA$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Data

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF

1	(Constant)	,342	,065		5,285	,000		
	x1 Gender	,514	,048	,519	10,738	,000	,986	1,015
	x2 Awards	-,006	,035	-,008	-,165	,869	,993	1,007
	x3 Complexity	-,004	,007	-,031	-,638	,524	,990	1,010

a. Dependent Variable: y

Menurut (Purba dkk., 2021) uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan ialah uji multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai *tolerance* seluruh variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, variabel Gender CFO, Penghargaan yang diterima oleh Direktur, dan Kompleksitas Operasi layak untuk digunakan dalam pengujian regresi lebih lanjut.

Tabel 5. Uji Regresi Logistik 1

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	437,545	,275
	2	437,545	,277
	3	437,545	,277

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 437,545

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai -2Log Likelihood pada model pertama (Block 0) sebelum memasukkan variabel independen yaitu sebesar 437,545. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05 hal ini berarti bahwa model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Maka Langkah selanjutnya yaitu dengan menguji -2Log likelihood (Block 0) dan -2Log Likelihood (Block 1). Hasil pengujian statistik -2Log likelihood kedua (Block 1) dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Uji Regresi Logistik 2

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	x1 Gender	x2 Awards	x3 Complexity
Step 1	1	347,102	-,633	2,056	-,023	-,017
	2	345,523	-,624	2,324	-,031	-,023
	3	345,516	-,620	2,342	-,032	-,023
	4	345,516	-,620	2,342	-,032	-,023

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 437,545

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai -2Log Likelihood pada model kedua yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen penelitian tersebut sebesar 345,516 sedangkan nilai -2Log Likelihood (Block 0) sebesar 437,545 sehingga dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood sebesar 92,03. Penurunan ini menunjukkan bahwa pada model kedua yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen dalam penelitian fit dengan data yang ada.

Tabel 7. Uji *Omnibus Test of model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	92,029	3	,000
	Block	92,029	3	,000
	Model	92,029	3	,000

Model Summary			
		-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square
			Nagelkerke R Square
Step			
1		345,516 ^a	,250

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hasil uji *Omnibus Test of model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 92,029 dengan signifikansi 0,000 (<0,05). Hal ini berarti bahwa model regresi logistik untuk memasukkan ketiga variabel secara bersamaan memiliki hasil signifikan yang lebih baik. Nilai -2Log Likelihood pada model sebesar 345,516 yang lebih rendah menunjukkan terdapat

kecocokan model. Dan nilai Nagelkerke R² sebesar 0,335 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 33,5% terjadi nya kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 66,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 8. Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,597	8	,294

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* menghasilkan nilai *Chi-square* sebesar 9,597 dengan signifikansi 0,294 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa model layak digunakan karena sesuai (fit) dengan data penelitian yang ada.

Tabel 9. Interpretasi Regresi Logistik

Classification Table ^a				
		Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	y	0	1	
		109	29	79,0
		48	134	73,6
Overall Percentage				75,9

a. The cut value is ,500

Kemampuan model dalam memprediksi kategori-kategori dengan tingkat akurasi klasifikasi sebesar 75,9%. Secara rinci, model mampu mengklasifikasikan dengan benar sebesar 79,0% perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dan 73,6% perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 10. Uji Wald

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	x1 Gender	2,342	,270	75,379	1	,000	10,401
	x2 Awards	-,032	,195	,027	1	,869	,968
	x3 Complexity	-,023	,036	,412	1	,521	,977

Constant	-,620	,349	3,162	1	,075	,538
----------	-------	------	-------	---	------	------

a. Variable(s) entered on step 1: x1 Gender, x2 Awards, x3 Complexity.

Hasil *Uji Wald* menunjukkan bahwa hanya variabel Gender CFO yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan temuan yang berlawanan dengan mayoritas literatur yang pernah dilakukan sebelumnya. Secara umum, studi-studi terdahulu dalam ranah *corporate governance* dan *gender diversity* menyimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam posisi strategis cenderung meningkatkan kualitas tata kelola, memperkuat pengawasan, serta menurunkan peluang terjadinya praktik *earnings management* maupun kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan *perspektif ethical decision-making* yang mengaitkan perempuan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap norma moral dan regulasi. Namun hasil penelitian ini justru menemukan bahwa gender CFO berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan dengan nilai $\text{Exp(B)} = 10,401$. Artinya, keberadaan CFO perempuan dalam konteks penelitian ini meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan hingga sepuluh kali lipat dibanding CFO Laki-laki.

Perbedaan arah temuan ini dapat ditinjau melalui beberapa sudut pandang. Pertama menurut *agency theory*, tekanan dari pemegang saham dan tuntutan kinerja dapat menciptakan kondisi di mana manajer, tanpa memandang gender, terdorong melakukan tindakan oportunistik. Kedua faktor kontekstual seperti struktur kepemilikan, budaya organisasi, maupun tekanan eksternal dari pasar modal dapat berperan sebagai variabel *intervening* yang tidak terobservasi dalam model penelitian ini. Selain itu, ekspektasi sosial dan institusional yang tinggi terhadap perempuan dalam posisi eksekutif juga dapat menjadi penjelasan tambahan. Gender perempuan kerap disangkutkan dengan integritas, kehati-hatian, serta kemampuan dalam menurunkan risiko kecurangan. Namun, tingginya harapan ini justru dapat menimbulkan *pressure to perform* yang berlebihan, sehingga dalam kondisi tertentu dapat mendorong pengambilan keputusan oportunistik untuk memenuhi target kinerja atau menjaga reputasi.

Dalam konteks Indonesia, terdapat beberapa faktor yang semakin memperkuat alasan yaitu pertama, representasi yang rendah yang menyebabkan CFO perempuan berada dalam posisi simbolis (*tokenism*), sehingga menghadapi tekanan lebih besar untuk menunjukkan kinerja sempurna. Kedua, budaya patriaki yang masih kuat menciptakan *double burden* bagi

perempuan eksekutif yakni harus membuktikan diri setara dengan laki-laki sekaligus memenuhi ekspektasi sosial tertentu. Ketiga, adanya keterbatasan kesempatan karier (*glass ceiling*) membuat CFO perempuan lebih rentan terhadap risiko reputasi, sehingga cenderung mengambil langkah oportunistik untuk mempertahankan jabatan. Keempat, kelemahan mekanisme tata kelola perusahaan di sebagian perusahaan Indonesia yang membatasi ruang gerak CFO perempuan, sehingga keterlibatan mereka dalam *fraud* tidak selalu didorong oleh preferensi pribadi, tetapi bisa jadi merupakan konsekuensi dari tekanan pemilik atau direksi mayoritas. Sedangkan untuk variabel kompleksitas operasi dan banyaknya penghargaan yang diterima oleh direktur tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Berdasarkan Fraud Triangle Theory (Cressey, 1953), tindakan kecurangan terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan CFO perempuan lebih berpeluang melakukan fraud dapat diinterpretasikan bahwa tekanan peran (*role pressure*) dan tekanan psikologis. Tekanan ini mendorong individu untuk menyesuaikan kinerja keuangan perusahaan secara tidak wajar demi memenuhi ekspektasi para dewan ataupun pemegang saham.

Selain itu, pada perusahaan sektor *basic materials* yang memiliki kompleksitas operasional tinggi dan pengawasan internal yang terbatas, peluang untuk melakukan manipulasi angka keuangan lebih besar. Dalam situasi tersebut, CFO perempuan yang menghadapi tekanan reputasional atau keinginan untuk membuktikan kapabilitasnya di lingkungan kerja yang masih bias gender, dapat melakukan *rationalization* terhadap tindakan manipulatif sebagai bentuk pembenaran terhadap pencapaian target organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tiga elemen *fraud triangle* terutama pada *pressure* dan *rationalization* dapat menjelaskan arah hubungan positif antara gender CFO dan *fraud*.

Menurut *Signaling Theory* (Spence, 1973), manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang menunjukkan kinerja, reputasi, atau kualitas tata kelola. Dalam konteks ini, keberadaan CFO perempuan dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan publik bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberagaman dan integritas. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

sinyal tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Dengan kata lain, gender CFO dapat berfungsi sebagai sinyal yang salah apabila perusahaan menempatkan perempuan di posisi strategis sebagai bentuk simbolik atau kepatuhan terhadap regulasi, tanpa memperkuat sistem pengendalian internal yang memadai.

Hal ini mengindikasikan bahwa sinyal keberagaman gender tidak secara otomatis menjamin bahwa kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Dalam sektor tekanan kinerja tinggi seperti *basic materials*, CFO perempuan mungkin berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan citra positif (sinyal integritas) dan juga menyesuaikan laporan keuangan demi menjaga persepsi para investor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dapat diterima untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang di perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2020-2024. Ini didukung dengan kecocokan model yang wajar (Hosmer dan Lemeshow sig. 0,294) dan akurasi klasifikasi sebesar 75,9%. Temuan utama menunjukkan bahwa jenis kelamin CFO dan kompleksitas operasional tidak secara signifikan mempengaruhi penipuan laporan keuangan. Sebaliknya, kompensasi direktur tampaknya berdampak positif terhadap kecenderungan untuk melakukan penipuan, meskipun efeknya belum sepenuhnya signifikan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memeriksa pengaruh karakteristik manajerial dan organisasi terhadap penipuan telah terpenuhi, meskipun temuan tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Hasil ini memberikan masukan bahwa mekanisme berbasis reputasi seperti penghargaan direktur dapat lebih diperkuat, sementara variabel lain perlu digali lebih mendalam. Dampak positif penelitian ini adalah memberikan perspektif baru mengenai pentingnya insentif *non-financial* dalam mencegah *fraud*, sementara dampak negatifnya adalah keterbatasan generalisasi hasil karena masih ada faktor eksternal lain yang belum tercakup dalam model. Beberapa saran dapat diajukan. Bagi perusahaan, penting untuk memperkuat mekanisme tata kelola berbasis reputasi, seperti penghargaan direktur, sebagai salah satu strategi untuk menekan risiko kecurangan laporan keuangan. Investor dan pemangku kepentingan diharapkan tidak hanya menilai kinerja perusahaan dari sisi finansial, tetapi juga memperhatikan aspek tata kelola dan penghargaan yang dimiliki jajaran

manajemen sebagai indikator tambahan transparansi. Bagi regulator, diperlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan dengan kompleksitas operasi tinggi agar tetap menjaga integritas pelaporan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti kepemilikan institusional, tekanan eksternal, atau kualitas audit, serta memperluas sampel lintas sektor agar hasil dapat lebih teruji dan digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement* (hlm. 191). Free Press.
- Gupta, V. K., Mortal, S., Chakrabarty, B., Guo, X., & Turban, D. B. (2020). CFO Gender and Financial Statement Irregularities. *Academy of Management Journal*, 63(3), 802–831. <https://doi.org/10.5465/amj.2017.0713>
- Harefa, C. A., Hutangalung, I. M., & Daulay, S. P. (2025). *Analisis Literatur Risiko Fraud Menggunakan Fraud Triangle Theory pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 2(4).
- Indriastuti, M., & Ifada, L. M. (2011). PENGARUH KUALITAS PELAKSANAAN CORPORATE GOVERNANCE DAN KOMPLEKSITAS BANK TERHADAP FRAUD (Studi Kasus Pada Bank Umum Tahun 2010). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 168. <https://doi.org/10.30659/ekobis.12.2.168-178>
- Iskandar, R., Adhim, C., & Apriani, P. (2024). Kualitas Laporan Keuangan: Peran Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/10.54371/jms.v3i2.446>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Julianti, I. K., & Fuad, F. (2023). The Likelihood of Financial Reporting Fraud: Does the Gender of CEO, CFO, Board of Commissioners, and Audit Committee Matter? *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.24167/jab.v21i2.10944>
- Nindito, M., Afianti, I., Koeswayo, P., & Tanzil, N. (2024). Agency effects: Related-party transactions, corporate governance, and financial statement fraud in Indonesia. *Ekonomski Horizonti*, 26(2), 117–132. <https://doi.org/10.5937/ekonhor2402117N>
- Nurapih, D. (2019). *MANAJEMEN RISIKO OPERASIONAL PERBANKAN SYARIAH*. 3(1).
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 202–208. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i2.15257>
- Qiao, L., Adegbite, E., & Nguyen, T. H. (2024). CFO overconfidence and conditional accounting conservatism. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(1), 1–37. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01188-7>

- Sari, H. G. I., Wicaksono, D. D. A., & Aritonang, A. Y. (2025). EXPLORING AUDIT COMPLEXITIES: KEY FACTORS SHAPING FRAUD DETECTION SKILLS. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 155–171. <https://doi.org/10.37641/riset.v7i1.2538>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>
- Yovita, M., & Suryani, E. (2024). DETERMINASI FAKTOR-FAKTOR ARROGANCE SEBAGAI PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(1), 166–176. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.265>
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>
- Zaenal Fanani, & Sari, Y. (2022). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TRANSAKSI PIHAK TERKAIT, DAN REPUTASI PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.120>
- Zhao, Y., Xiong, J., Wang, J., & Ye, N. (2022). CFO Gender, Corporate Risk-Taking, and Information Disclosure Violations. *Frontiers in Psychology*, 13, 902472. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.902472>